

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Efikasi Diri

1. Definisi Efikasi Diri

Menurut teori Albert Bandura, efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas tertentu.¹ Keyakinan tersebut mestinya menjadi penguat individu dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan tuntutan yang telah diberikan.² Efikasi diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam melakukan penilaian diri sendiri terhadap kompetensi yang dimilikinya untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu.³

Efikasi diri merupakan pandangan individu tentang kemampuannya yang dapat berfungsi dalam situasi tertentu, yang berkaitan dengan keyakinan psikologis daripada keahlian.⁴ Efikasi diri menjadi kunci komponen dari *self-system* yang merujuk pada struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan, dan merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan regulasi tingkah laku.⁵

¹ Albert Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997).

² Abd Aziz dan Poppy Rachman, *Peningkatan Kinerja Dosen Melalui Kepemimpinan Spiritual, Kultur Organisasi dan Efikasi Diri* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

³ Lina Erlina, *Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien*, ed. oleh Hotma Tumahorbo (Bandung: Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, 2020).

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Revisi (Malang: PT UMM Press, 2009).

⁵ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan usaha yang optimal dalam mencapai suatu tujuan akan termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pengalaman keberhasilan, baik secara langsung maupun melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keyakinan bahwa ia mampu mencapai kesuksesan dalam bidang tertentu (*generality*), dengan tingkat kesulitan tertentu (*magnitude*), sehingga ia menjadi lebih siap (*strength*) dalam mengarahkan perilaku dan kemampuannya untuk tetap fokus dan tekun hingga mencapai tujuan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan konsistensi dalam menghadapi tantangan, sedangkan efikasi diri yang rendah cenderung akan menghindari tugas dan menyerah dengan mudah ketika menghadapi kesulitan.⁶

Dalam penelitian ini, efikasi diri yang dimaksud oleh peneliti adalah keyakinan mahasiswa tingkat akhir UIN Antasari Banjarmasin terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu.

2. Aspek-aspek Efikasi Diri

Aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura adalah sebagai berikut:⁷

a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)

Tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu memiliki kaitan yang erat dengan efikasi dirinya. Individu dapat memiliki keyakinan yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bervariasi, mulai dari yang relatif mudah hingga

⁶ Lina Arifah Fitriyah et al., *Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi*, ed. oleh Ivatul Laily Kurniawati (Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng, 2019).

⁷ Bandura.

yang lebih kompleks dan sulit. Penilaian dan persepsi individu terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya akan berbeda-beda. Ada individu yang hanya memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana, sementara individu yang lain dapat menunjukkan efikasi diri yang tinggi dalam menghadapi tugas-tugas yang lebih kompleks dan sulit.

b. *Generality* (luas bidang tingkah laku)

Luas bidang tingkah laku merujuk pada situasi dalam menjalankan tugas yang disertai dengan perasaan yakin akan kemampuan dirinya. Individu dapat memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya dalam berbagai bidang aktivitas dan situasi yang bervariasi. Namun, ada juga yang hanya memiliki keyakinan diri dalam aktivitas tertentu. Tingkat efikasi diri individu dapat berbeda berdasarkan luas bidang keyakinan yang dimiliki, yaitu apakah individu menilai dirinya memiliki kemampuan di berbagai bidang aktivitas atau hanya dalam aktivitas tertentu.

c. *Strength* (kekuatan)

Kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya tercermin dari ketahanannya dalam menghadapi hambatan saat melaksanakan tugas. Individu yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuan atau kompetensinya cenderung mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Sebaliknya, individu dengan keyakinan yang kuat akan termotivasi untuk berusaha keras mencapai tujuan, bahkan jika belum memiliki pengalaman yang memadai. Di sisi lain, keyakinan yang lemah terhadap kemampuan diri dapat membuat individu terpengaruh oleh pengalaman yang tidak mendukung.

Menurut Corsini, efikasi diri terbagi menjadi empat aspek yaitu sebagai berikut:

a. Aspek kognisi

Kemampuan berpikir strategis memungkinkan individu merancang langkah-langkah yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam mencapai tujuan tersebut, setiap individu perlu mempersiapkan diri dengan pemikiran yang mendalam dan terstruktur, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dan akurat. Fungsi utama berpikir adalah memprediksi kejadian-kejadian yang mungkin terjadi di masa depan dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Dengan demikian, semakin efektif kemampuan individu dalam menganalisis dan berpikir kritis, serta mengungkapkan ide dan gagasan secara efektif, maka akan semakin mendukung individu tersebut untuk bertindak cepat dan mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Aspek motivasi

Kemampuan individu untuk memotivasi diri melalui proses berpikir untuk mengambil tindakan dan keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi ini muncul dari pemikiran yang positif dan optimis dalam diri individu yang mendorongnya untuk berusaha mewujudkan tujuan tersebut. Untuk mencapai hal ini, setiap individu berupaya memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan dan merencanakan langkah-langkah yang akan diambil. Dalam efikasi diri, motivasi digunakan sebagai prediktor kesuksesan atau kegagalan individu dalam mencapai tujuannya.

c. Aspek afeksi

Kemampuan mengelola emosi yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Afeksi yang terjadi secara alami dalam diri individu memainkan peran penting dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi dilakukan dengan mengendalikan perasaan cemas dan depresif yang dapat menghambat perilaku yang tepat untuk mencapai tujuan.

d. Aspek seleksi

Kemampuan individu dalam menyeleksi perilaku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Seleksi perilaku dapat berdampak signifikan pada perkembangan personal. Namun, jika individu tidak mampu melakukan seleksi perilaku yang tepat, maka hal ini dapat menyebabkan perasaan tidak percaya diri, kebingungan, dan kecenderungan untuk menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit.⁸

Dalam penelitian ini, aspek efikasi diri yang digunakan adalah menurut Albert Bandura yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (luas bidang tingkah laku), dan *strength* (kekuatan).

⁸ Mulyani, Mubarak, dan Yulia Hairina, “AMT (Achievement Motivation Training) Sebuah Rancangan Intervensi Untuk Meningkatkan Efikasi Diri pada Mahasiswa Program Khusus Ulama IAIN Antasari Banjarmasin,” *Jurnal Studi Insania*, 3.1 (2015), 45–62 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1103>>.

3. Sumber-sumber Efikasi Diri

Efikasi diri dapat terbentuk pada diri individu dengan mempelajari dan mengembangkan empat sumber informasi yaitu sebagai berikut:⁹

a. *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)

Pengalaman keberhasilan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan efikasi diri individu. Hal ini disebabkan karena pengalaman keberhasilan tersebut berdasarkan pada pengalaman yang nyata. Sebagai akibatnya, pengalaman keberhasilan dapat meningkatkan efikasi diri individu. Sebaliknya, kegagalan yang berulang dapat menurunkan efikasi diri, terutama jika kegagalan tersebut terjadi pada tahap awal pembentukan efikasi diri. Selain itu, kegagalan juga dapat menurunkan efikasi diri individu jika kegagalan tersebut tidak disebabkan oleh kurangnya usaha atau dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.¹⁰

b. *Vicarious experience* (modeling sosial)

Pengamatan terhadap keberhasilan atau kegagalan orang lain dalam bidang tertentu dapat membentuk efikasi diri individu dalam bidang tersebut. Individu melakukan proses persuasi diri dengan berpikir bahwa jika orang lain dapat berhasil dalam suatu tugas, maka dirinya juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Individu mengembangkan mekanisme modeling sebagai cara untuk memprediksi potensi keberhasilannya berdasarkan keberhasilan orang lain.

⁹ Bandura.

¹⁰ Yuraida Ita Kurniawati dan Muh. Ekhsan Rifai, *Pentingnya Layanan Informasi Karier dan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa*, ed. oleh Esty Supatmi (Sukoharjo: CV Sindunata, 2018).

Dampak pengalaman orang lain terhadap penilaian keyakinan diri bergantung pada kriteria kemampuan yang dinilai.¹¹

c. *Social persuasion* (persuasi sosial)

Persuasi sosial memiliki kaitan erat dengan kemampuan verbal individu dalam menyakinkan individu lain bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu tugas. Individu yang menerima persuasi sosial seperti dorongan semangat cenderung akan menunjukkan upaya yang lebih keras untuk mencapai keberhasilan dan hal ini dapat meningkatkan efikasi dirinya. Individu yang lebih mempercayai penilaian dirinya sendiri dibandingkan dengan penilaian orang lain, maka keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya akan sulit dipengaruhi.¹²

d. *Physiological and emotional states* (kondisi fisik dan emosi)

Keadaan fisik dan gejolak emosi yang dialami individu dapat menjadi indikator bahwa mereka sedang menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Sebagai akibatnya, individu cenderung menghindari situasi yang menekan tersebut. Keadaan fisik yang dialami individu seperti denyut jantung yang cepat, berkeringat, dan gemetar dapat menjadi sinyal bahwa situasi yang dihadapinya melampaui batas kemampuan mereka. Suasana hati yang positif dapat meningkatkan efikasi diri individu, sedangkan suasana hati yang negatif dapat melemahkan efikasi dirinya.¹³

¹¹ Andika Dwi M dan Sri Panca Setyawan, “Peran Self Efikasi dan Keterikatan Akademik dalam Mencapai Prestasi Akademik,” dalam *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, 2023, hal. 1163–1173.

¹² I Made Rustika, “Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura,” *Buletin Psikologi*, 20.1–2 (2012), 18–25 <<https://doi.org/doi.org/10.22146/bpsi.11945>>.

¹³ Lukman Nulhakim, “Penguatan Efikasi Diri pada Konseli dengan Kepribadian Introvert Melalui Community Approach,” *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2.2 (2022), 48–63 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i2.977>>.

4. Karakteristik Individu yang memiliki Efikasi Diri Tinggi dan Efikasi Diri Rendah

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu menangani dan menghadapi peristiwa atau situasi yang sedang dihadapi secara efektif
- b. Tekun dalam menyelesaikan tugas
- c. Percaya pada kemampuan dirinya sendiri
- d. Memandang kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasi, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari
- e. Mampu menetapkan tujuan yang menantang dan berkomitmen kuat terhadap dirinya sendiri
- f. Mudah memulihkan perasaan mampu setelah mengalami kegagalan
- g. Memiliki keyakinan bahwa mampu mengontrol dirinya saat menghadapi *stressor*

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri rendah adalah sebagai berikut:

- a. Merasa tidak berdaya
- b. Mudah sedih, apatis, dan cemas
- c. Cenderung menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit
- d. Mudah menyerah saat menghadapi rintangan
- e. Memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai

- f. Dalam situasi sulit, individu cenderung memikirkan kekurangan dirinya sendiri, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya
- g. Sulit memulihkan kembali perasaan tidak mampu setelah mengalami kegagalan¹⁴

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efikasi diri individu:¹⁵

- a. Jenis kelamin

Orang tua seringkali memandang kemampuan anak laki-laki berbeda dengan kemampuan anak perempuan. Perbedaan ini mempengaruhi perkembangan kemampuan anak. Anak laki-laki cenderung ingin lebih bangga pada dirinya, sedangkan anak perempuan cenderung meremehkan kemampuan mereka. Hal ini disebabkan oleh pandang orang tua yang menganggap anak perempuan lebih sulit mengikuti pelajaran dibandingkan anak laki-laki, meskipun prestasi akademik mereka tidak terlalu berbeda. Semakin wanita menerima stereotip gender maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan dirinya. Pada bidang pekerjaan tertentu, pria memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan wanita, begitu juga sebaliknya wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

¹⁴ Nur Laily dan Dewi Urip Wahyuni, *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*, 1 ed. (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018).

¹⁵ Bandura.

b. Usia

Efikasi diri terbentuk melalui proses belajar sosial dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki banyak pengalaman memungkinkan mereka lebih mampu mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan individu yang lebih muda yang memiliki pengalaman lebih sedikit.

c. Tingkat pendidikan

Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi karena mereka memiliki kesempatan belajar yang lebih banyak dan menerima pendidikan formal yang lebih baik.

d. Pengalaman

Efikasi diri terbentuk sebagai proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya. Semakin lama individu bekerja, semakin tinggi efikasi dirinya dalam pekerjaan tertentu. Namun, hal ini bergantung pada bagaimana individu menghadapi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama bekerja.¹⁶

e. Budaya

Budaya dapat mempengaruhi efikasi diri melalui nilai-nilai dan kepercayaan yang menjadi sumber penilaian dan konsekuensi dari keyakinan diri.

f. Tingkat kesulitan tugas yang dihadapi

Tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu dapat mempengaruhi efikasi dirinya. Semakin sulit tugas yang dihadapi, semakin rendah individu menilai

¹⁶ Laily dan Wahyuni.

kemampuan dirinya sendiri. Sebaliknya, individu yang menghadapi tugas yang mudah dan sederhana cenderung menilai kemampuan dirinya lebih tinggi.

g. Insentif atau *reward*

Insentif atau *reward* yang diterima individu dalam melaksanakan tugas dengan baik baik berupa pujian atau material.

h. Status sosial

Individu dengan status sosial yang tinggi cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi, dan individu dengan status sosial yang rendah cenderung memiliki efikasi diri yang lebih rendah.

i. Informasi tentang kemampuan diri

Informasi yang positif yang diterima oleh individu dapat meningkatkan efikasi dirinya, dan informasi yang negatif akan menurunkan tingkat efikasi diri individu.¹⁷

6. Efikasi Diri dalam Perspektif Islam

Dalam penelitian Nissa, Majid, dan Lailiyah, dikatakan bahwa pembentukan efikasi diri yang ditujukan kepada manusia adalah ketika ingin mencapai sesuatu tujuan maka hendaknya meyakini pengharapan kepada Allah Swt. sesuai dengan Q. S. Ali Imran/3: 139.¹⁸

وَلَا تَئِنُوا وَلَا تَحْزُنُوا وَأَتْمُمُ الْأَعْوَنَ إِنْ كُثُمٌ مُّؤْمِنٌ

Artinya: “*Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.*” (Q. S. Ali Imran/3: 139)

¹⁷ Fitriyah et al.

¹⁸ Amalia Kholidatul Nissa, Abdul Majid, dan Siti Lailiyah, “Konsel Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 7526–31 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>>.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan semacam hiburan kepada orang-orang yang beriman. Janganlah kalian menjadi lemah dan patah semangat disebabkan apa yang menimpa kalian. Akhir yang terpuji dan kemenangan pada akhirnya kalian akan peroleh, wahai orang-orang beriman.¹⁹

Allah menciptakan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk dan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kemampuan yang dimiliki setiap individu di dunia adalah anugerah dari Allah yang disesuaikan dengan potensi dan kemampuan masing-masing. Manusia harus memiliki keyakinan penuh bahwa dirinya mampu dan berpotensi menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya karena Allah akan menepati janji-Nya.²⁰ Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا لَا وَسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَ عَلَيْهَا مَا أَكْسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤْخِذْنَا إِنْ سَيِّئَاتِنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا
وَ لَا تُحَمِّلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَنَا عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَ لَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَا فُصُورْ نَا عَلَى الْقَوْمِ الْكُفَّارِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakan dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang dibuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kami kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Q. S. al Baqarah/2: 286)

¹⁹ Shalah 'Abdul Fattah Al-Khalidi, Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Shahih, Sistematis, Lengkap, ed. oleh Irham Alvansyah, Dahyal Afkar Pambudi, dan Tubagus Kesa Purwasandy (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017).

²⁰ Fitriyah et al.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menjelaskan bahwa tugas-tugas yang dibebankan Allah kepada manusia adalah tugas-tugas yang lapang. Mudah untuk dilaksanakan, bahkan setiap orang yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan satu tugas, oleh satu dan lain faktor, maka kesulitan tersebut melahirkan kemudahan yang dibenarkan walau sebelumnya tidak dibenarkan. Shalat diwajibkan berdiri, tetapi kalau sulit berdiri, maka boleh duduk. Seorang yang sulit mendapat air untuk berwudhu atau khawatir mengalami kesulitan menyangkut kesehatannya, maka dia boleh bertayamum, dan masih setumpuk contoh yang lain. Demikianlah, Allah tidak menghendaki sedikit pun kesulitan menimpa manusia.²¹

Dalam ajaran Islam, efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu untuk mengatasi masalah atau rintangan dan mencapai tujuan dengan pertolongan Allah. Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman tentang bagaimana memperkuat keyakinan diri melalui doa, dzikir, dan ibadah lainnya. Kepercayaan kepada Allah dan penerapan nilai-nilai religius dapat memperkuat efikasi diri, memberikan rasa tenang, dan membantu individu dalam mengatasi berbagai kesulitan.²²

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²² Mochamad Alfin Aprilianto dan Dina Mardiana, "Penguatan Efikasi Diri sebagai Koping Religius: Studi Perspektif Islam," in *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2024, vi, 980–92 <<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30659/psisula.v6i0.42849>>.

Dalam penelitian Minarni, Ahmad, dan Ali, menjelaskan tentang konsep efikasi diri dalam perspektif hadis. Berikut beberapa konsep efikasi diri yang ada dalam hadis Rasulullah:²³

حَدَّثَنَا مُعَلِّي بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُخْتَارٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عَكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَيَّاשِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيَّ يَعْوُدُهُ قَالَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيضٍ يَعْوُدُهُ فَقَالَ لَهُ لَا يَأْتِشْ طَهُورًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ قَالَ قُلْتَ طَهُورٌ كَلَّا بَلْ هِيَ حُمُّى تَفُورُ أَوْ تَثُورُ عَلَى شَيْءٍ كَيْرٌ شُبِّرَةُ الْقُبُورِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَعَمْ إِذَا

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Mu’allaa bin Asad telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhtar telah menceritakan kepada kami Khalid dari Ikrimah dari Ibnu Abbas radliallahu ‘anhuwa bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah menjenguk seorang Arab badui, Ibnu Abbas melanjutkan; “Setiap kali beliau menjenguk orang sakit, maka beliau akan mengatakan kepadanya: “Tidak apa-apa, Insya Allah baik-baik saja.” Ibnu Abbas berkata; lalu aku bertanya; “Baik?!, tidak mungkin, sebab penyakit yang di deritanya adalah demam yang sangat kritis, yang apabila di derita oleh orang tua akan menyebabkannya meninggal dunia.” Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Kalau begitu, memang benar.”* (H.R. Bukhari no. 5224)

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya mengembangkan pola pikir yang positif dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan memandang masalah kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan. Konsep efikasi diri dalam hadis ini adalah *magnitude* bahwa individu memiliki keyakinan dan kemampuan jika dihadapkan pada situasi yang sulit untuk tetap berpikir positif dan optimis.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَامٌ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ عَنْ أَئْسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى أَعْرَابِيًّا يَبْوُلُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ دَعُوهُ حَتَّى إِذَا فَرَغَ دَعَا بِمَا يَعْلَمُ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ

²³ Minarni, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Ali, “Konsep Efikasi Diri dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Diskursus Islam*, 11.3 (2023), 371–87 <<https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.44817>>.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma’il berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam telah mengabarkan kepada kami Ishaq dari Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melihat seorang Arab badui kencing di dalam masjid, beliau lalu bersabda: “Biarkanlah.” Setelah orang itu selesai, beliau meminta air dan menyiram berkasnya.” (H.R. Bukhari no. 212)

Hadis tersebut menunjukkan kemampuan individu untuk tenang dan sabar dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan kesabaran, individu dapat memperoleh pengampunan dosa dan rahmat dari Allah. Konsep efikasi diri dalam hadis ini adalah *generality* yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan. Kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi adalah kemampuan untuk menahan diri dan mencegah emosi negatif, yang merupakan kekuatan internal yang dimiliki individu untuk mendorong diri melakukan kewajiban dengan penuh semangat.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ تُمِيرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ
مُحَمَّدٍ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ
الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الْمُصْعِفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَخْرِصُ عَلَىٰ مَا يَنْتَعِلُ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا
تَعْجُزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقْلُ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدْرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَلَئِنْ لَوْ
تَفْتَحْ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Idris dari Rabi’ah bin ‘Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A’raj dari Abu Hurairah dia berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta ‘ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; ‘Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu’. Tetapi katakanlah; ‘Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena

sesungguhnya ungkapan kata ‘law’ (seandainya) akan membuka jalan bagi godaan setan.” (H.R. Muslim no. 4816)

Hadir tersebut menunjukkan bahwa setiap individu yang memiliki kekuatan iman dan ketabahan lebih disukai oleh Allah SWT. dibandingkan dengan mereka yang lemah. Hal ini berkaitan dengan aspek *strength* yaitu keyakinan dan pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Setiap individu memiliki keteguhan hati untuk mencapai tujuannya. Dalam konsep pribadi yang tangguh, efikasi diri dapat dikembangkan melalui sikap tawakal, kesabaran dalam menghadapi cobaan, serta upaya maksimal untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

B. *Big Five Personality*

1. Definisi *Big Five Personality*

Kepribadian merupakan integrasi dari berbagai sifat yang saling terkait dan mempengaruhi pola perilaku dalam menghadapi tantangan lingkungan. *Big five personality* adalah salah satu pendekatan untuk memahami kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima dimensi kepribadian yang terbentuk melalui analisis faktor. Lima dimensi kepribadian dalam *big five personality* adalah *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*.²⁴ Semua dimensi tersebut memiliki kaitan yang erat dengan faktor keturunan biologis, sehingga dasar biologisnya sangat kuat. Faktor biologis atau

²⁴ Robert R. McCrae dan Paul T. Costa Jr., *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective*, 2 ed. (New York: The Guilford Press, 2003).

alamiah memainkan peran penting dalam menentukan kepribadian individu, sedangkan pengalaman sosial memiliki pengaruh yang relatif kecil.²⁵

Kepribadian manusia cenderung konsisten terutama setelah berusia 30 tahun. Kepribadian juga memiliki penerapan universal yang maksudnya struktur kepribadian yang sama dapat ditemukan di berbagai etnis dan budaya. Kepribadian memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku, usia harapan hidup, dan kesehatan.²⁶ Model *big five personality* tidak terpisah menjadi lima bagian yang berbeda, melainkan setiap dimensi utamanya menggambarkan aspek perilaku yang khas dan spesifik. Secara konseptual, model ini berdasarkan pada deskripsi bahasa yang umum digunakan untuk menggambarkan kepribadian dan menggunakan analisis faktor-faktor dari data survei kepribadian.²⁷

Setiap individu dapat digambarkan melalui kelima dimensi *big five personality* tetapi beberapa individu dicirikan dengan nilai ekstrem pada salah satu dari dimensi tersebut. Artinya, di antara kelima dimensi kepribadian tersebut, individu cenderung memiliki salah satu faktor yang dominan.²⁸ Teori ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memprediksi, dan menjelaskan perilaku manusia dalam menanggapi situasi atau interaksi dengan orang lain.²⁹

²⁵ Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian: Teori dan Penelitian Buku 2*, 10 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

²⁶ Nisa Rachmah Nur Anganthy, *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Spiritual Ilahiah: Mengenal Konsep Tauhid Asma Wa Sifat Asmaul Husna*, ed. oleh Abdul Mujib dan Mardhiana Anggraini (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020).

²⁷ Muhammad Hidayatullah, “Survei Kepribadian Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2019-2022 Ditinjau dari Teori Big Five Personality” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022). Dalam <https://idr.uin-antasari.ac.id/eprint/22081>, diakses 28 November 2025.

²⁸ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1*, ed. oleh Wibi Hardani dan Bimo Adi Yoso, 3 ed. (Jakarta: Erlangga, 2008).

²⁹ Idi Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar*, ed. oleh Yusron Masduki (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021).

Dalam penelitian ini, *big five personality* yang dimaksud oleh peneliti adalah kepribadian mahasiswa tingkat akhir UIN Antasari Banjarmasin yang memiliki salah satu ciri khas yang mendominasi di antara lima dimensi tipe kepribadian berdasarkan teori *big five personality*.

2. Sejarah *Big Five Personality*

Pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an, McCrae dan Costa membangun taksonomi yang terelaborasi mengenai sifat dari kepribadian, namun tidak menggunakan klasifikasi tersebut untuk menghasilkan hipotesis yang dapat diujii, melainkan hanya menggunakan teknik analisis faktor untuk menguji kestabilan dan struktur kepribadian. Awalnya, McCrae dan Costa hanya terfokus pada dua dimensi utama, yaitu neurotisme (N) dan ekstraversi (E). Namun, tidak lama setelah itu mereka menemukan faktor ketiga yang disebut dengan *openness to experience* (keterbukaan terhadap pengalaman). McCrae dan Costa pada studi awalnya berfokus pada ketiga dimensi ini, dan mereka masih melanjutkan studi pada faktor tersebut. Hingga tahun 1985, McCrae dan Costa mulai melaporkan studi pada lima faktor kepribadian. Studi ini dimasukkan dalam inventori kepribadian lima faktor yang baru yaitu NEO-PI. Inventori ini adalah revisi dari inventori kepribadian sebelumnya yang tidak diterbitkan isinya, dan hanya mengukur tiga dimensi awal, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, dan *openness to experience*. Pada inventori tahun 1985, dua dimensi terakhir yang ditambahkan yaitu *agreeableness* (keramahan), dan *conscientiousness* (kesadaran).

Selama tahun 1980, McCrae dan Costa meneruskan studinya dalam menganalisis faktor dari hampir semua inventori kepribadian utama lainnya,

termasuk Myers-Briggs *Type Indicator* dan Eysenck *Personality Inventory*. Sebagai contoh, dalam perbandingan langsung dari model yang dibuat oleh McCrae dan Costa dengan inventori Eysenck, melaporkan bahwa dua faktor pertama Eysenck (*neuroticism* dan *extraversion*) konsisten secara penuh dengan dua faktor pertama McCrae dan Costa.³⁰ Pendekatan keterampilan dan trait terhadap kepribadian berusaha mencari beberapa dimensi utama yang dapat menggambarkan pola respons individu. Meskipun jumlah dimensi itu masih diperdebatkan, namun banyak peneliti yang setuju bahwa lima dimensi cukup memuaskan untuk diterapkan di sebagian besar situasi yang disebut sebagai *Big Five*, yang terdiri dari *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.³¹

3. Dimensi *Big Five Personality*

Dimensi *big five personality* menurut McCrae dan Costa adalah sebagai berikut:³²

- a. *Openness to experience* (keterbukaan terhadap pengalaman)

Openness to experience (keterbukaan terhadap pengalaman) merupakan tipe kepribadian yang menggambarkan individu yang proaktif dan menghargai pengalaman baru untuk kepentingan pribadi. Individu dengan tipe ini memiliki keterbukaan untuk mencari pengalaman baru dan tidak biasa. Individu yang tinggi pada dimensi ini cenderung imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik.

³⁰ Seto Mulyadi, Warda Lisa, dan Astri Nur Kusumastuti, *Psikologi Kepribadian*, ed. oleh Anita Zulkaida (Jakarta: Gunadarma, 2016).

³¹ Friedman dan Schustack.

³² McCrae dan Costa.

Individu yang rendah pada dimensi ini cenderung konservatif, tidak kreatif, dan tidak terlalu penasaran terhadap sesuatu.

b. *Conscientiousness* (kesadaran)

Conscientiousness (kesadaran) merupakan tipe kepribadian yang menilai kualitas orientasi individu, mulai dari lemah lembut hingga antagonis dalam berpikir, perasaan, dan perilaku. Individu dengan tipe ini cenderung mempercayai orang lain, memiliki pandangan positif terhadap orang lain, dan jarang curiga terhadap tujuan tersembunyi. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk menjadi orang yang dapat dipercaya, yang ditandai dengan kejujuran mereka. Namun, rasa percaya diri mereka seringkali menurun ketika menghadapi konflik karena mereka cenderung tidak suka berkonflik dengan orang lain. Individu yang tinggi pada dimensi ini cenderung berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Individu yang rendah pada dimensi ini cenderung pemalas, ceroboh, tidak teratur, tidak memiliki tujuan dan lebih mungkin menyerah saat mulai menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu.³³

c. *Extraversion* (ekstraversi)

Extraversion (ekstraversi) merupakan tipe kepribadian yang mengukur jumlah dan intensitas interpersonal, tingkat aktivitas, kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia. Tipe kepribadian ini cenderung mengambil kontrol dan membangun keintiman dalam berinteraksi sosial. Individu yang tinggi pada dimensi ini cenderung penuh semangat, antusias, komunikatif, dan dominan ramah.

³³ Warsah dan Daheri.

Individu yang rendah pada dimensi ini cenderung pasif, pendiam, penyendiri, dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat.³⁴

d. *Agreeableness* (keramahan)

Agreeableness (keramahan) merupakan tipe kepribadian yang menilai kemampuan individu di dalam organisasi, ketekunan dan motivasi untuk mencapai tujuan. Individu yang tinggi pada dimensi ini cenderung ramah, kooperatif, mudah dipercaya dan hangat. Individu yang rendah pada dimensi ini cenderung tidak ramah, pelit, penuh curiga, mudah kesal dan penuh kritik terhadap orang lain.

e. *Neuroticism* (neurotisme)

Neuroticism (neurotisme) merupakan tipe kepribadian yang menggambarkan ketidakstabilan emosi individu yang ditandai dengan mudahnya mengalami stres, memiliki ide yang tidak realistik, menginginkan sesuatu secara berlebihan dan *coping response* yang maladaptif. Individu yang tinggi pada dimensi ini cenderung gugup, sensitif, tegang, dan mudah cemas. Individu yang rendah pada dimensi ini cenderung tenang, tidak temperamental, puas terhadap dirinya, dan tidak emosional.³⁵

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Big Five Personality*

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *big five personality*:

a. Dasar biologis

Dasar biologis seperti gen, hormon, dan struktur otak memainkan peran penting dalam membentuk kecenderungan dasar individu. Meskipun McCrae dan

³⁴ Friedman dan Schustack.

³⁵ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, ed. oleh Ria Oktafiani (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

Costa belum dapat menjelaskan secara spesifik bagaimana gen, hormon, dan struktur otak mempengaruhi kepribadian. Perkembangan ilmu genetika dan neurosains terus memberikan wawasan baru tentang peran biologi dalam kepribadian. Namun, peran lingkungan dalam pembentukan kepribadian tidak dapat diabaikan, karena lingkungan dapat mempengaruhi beberapa komponen kepribadian terutama karakteristik adaptasi.

b. Biografi objektif

Biografi objektif mencakup seluruh aspek pengalaman hidup individu, termasuk tindakan, pikiran, dan perasaan yang dialami sepanjang hidupnya. Biografi ini lebih fokus pada fakta-fakta objektif yang terjadi dalam hidup individu daripada persepsi atau pandangan subjektif individu tersebut terhadap pengalaman yang dialaminya. Setiap perilaku atau respon yang ditampilkan oleh individu menjadi bagian dari catatan kumulatif yang mencatat seluruh pengalaman hidupnya.

c. Pengaruh eksternal

Setiap individu hidup dalam konteks fisik dan sosial yang unik, memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem kepribadian mereka. Cara individu merespon kesempatan dan tuntutan dari lingkungan sekitar dipengaruhi oleh karakteristik adaptasi dan interaksi mereka dengan faktor-faktor eksternal. Perilaku individu merupakan hasil interaksi antara karakteristik adaptasi mereka dan pengaruh eksternal yang mereka hadapi.³⁶

³⁶ Mulyadi, Lisa, dan Kusumastuti.

5. Kepribadian dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kepribadian lebih merujuk pada perilaku manusia yang mencakup baik dan buruk. Istilah *asy-syahshiyah* digunakan untuk menggambarkan kepribadian, yang berasal dari kata “*syakhsh*” yang berarti pribadi. Dalam leksikologi Al-Qur'an, kepribadian lebih terkait dengan konsep *an-nafsiyat*, yang mencakup makna seperti daya konasi, nyawa dan struktur gabungan antara rohani dan jasmani. *An-nafsiyat* memiliki pengertian yang luas, mencakup kepribadian dan aspek-aspek lainnya. Dalam Islam, kepribadian merujuk pada istilah *asy-syahshiyah* yang mencerminkan makna kepribadian individu baik lahir maupun batin. Kepribadian ini menekankan integrasi sistem qalbu, akal, dan nafsu manusia yang melahirkan setiap tingkah laku.³⁷ Menurut pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, kepribadian Islami adalah hasil integrasi dari cara kerja *aqliyah* dan *naqliyah* yang berlandaskan akidah Islam yang melahirkan perbuatan. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 190-191.

لَئِنْ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيلِ وَالنَّهَارِ لَآيَتٍ لِأُولَئِكَ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيمَا وَقْعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بِاطِّلَالًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Ali Imran/3: 190-191)

³⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia dengan Paradigma Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang mulia karena dianugerahi akal oleh Allah. Dengan menggunakan akal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam, manusia dapat mencapai kemuliaan. Namun, jika manusia tidak menggunakan akalnya dengan tepat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam maka manusia tersebut akan kehilangan kemuliaannya dan menjadi hina.³⁸

Menurut Diah dan Sibawaihi, unsur kepribadian manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk potensi yang memerlukan usaha dan pilihan individu untuk diaktualisasikan. Nilai baik atau buruk tidak diperoleh secara otomatis, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai hal. Dalam perjalanan hidupnya, manusia selalu dihadapkan pada pilihan antara kebenaran dan kebatilan, serta antara nilai-nilai duniawi dan spiritual. Pengembangan kepribadian Islam merupakan upaya sadar individu untuk mengaktualisasikan potensi dan daya kemanuasiaannya, sehingga dapat merealisasikan diri secara optimal. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik di dunia dan akhirat.³⁹

Abdul Mujib menjelaskan bahwa tentang beberapa penentuan tipe kepribadian Islam, pada tipologi pertama yaitu pola yang berlawanan seperti positif versus negatif atau baik versus buruk. Pada tipologi ini ada tiga tipe kepribadian yaitu kepribadian mukmin, kepribadian kafir, dan kepribadian munafik. Kepribadian yang berdasarkan rukun iman disebut sebagai kepribadian mukmin

³⁸ Agus Silahudin, "Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17.2 (2018), 249–78 <<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24014/af.v17i2.6343>>.

³⁹ Diah Rosmala Dewi dan Sibawaihi, *Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Sosial Profetik Kuntowijoyo dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Masa Kini* (Yogyakarta: Elmatera, 2022).

yang terbagi menjadi enam yaitu kepribadian *rabbani*, kepribadian *malaki*, kepribadian *qur'ani*, kepribadian *rasuli*, kepribadian *yawm akhiri*, dan kepribadian *taqdiri*. Kemudian, kepribadian yang berdasarkan rukun Islam disebut sebagai kepribadian muslim yang terbagi menjadi lima yaitu kepribadian *syahadatain*, kepribadian *mushalli*, kepribadian *shaim*, kepribadian *muzakki*, dan kepribadian haji.⁴⁰

Abdul Mujib juga menjelaskan ada tiga tipe kepribadian manusia dalam Islam berdasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur kepribadian dan dinamikanya yaitu kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*. Berikut penjelasan terkait kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*:

1. Kepribadian *ammarah*

Kepribadian yang cenderung terpengaruh oleh naluri dasarnya sehingga lebih rentan melakukan tindakan yang tidak terpuji dan menjadi sumber perilaku negatif. Bentuk kepribadian *ammarah* yaitu buruk sangka, jahat atau fujur, aniaya atau zalim, menceritakan kejelekan orang lain, pengecut atau takut, syirik, kufur, riya', nifaq, membuat kerusakan, mengumpat, angan-angan atau mengkhayal, fitnah, marah, khianat, sompong dan ujub, boros, benci, dusta, dan lain-lain.

2. Kepribadian *lawwamah*

Kepribadian yang memiliki kesadaran untuk mengintrospeksi diri saat melakukan kesalahan setelah mendapatkan cahaya qalbu. Bentuk kepribadian ini

⁴⁰ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 2 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

sulit ditentukan karena kepribadian ini berada di antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah* sehingga bernilai netral.

3. Kepribadian *muthmainnah*

Kepribadian *muthmainnah* memiliki tiga aspek yaitu kepribadian mukmin yang memiliki enam bentuk kepribadian yaitu rabbani atau ilahi, malaki, qur'ani, rasuli, yawm akhiri, dan taqdiri. Kepribadian muslim yang memiliki lima bentuk kepribadian yaitu syahadatain, mushalli, shaim, muzakki, dan haji. Kepribadian muhsin yang memiliki banyak bentuk kepribadian. Bentuk kepribadian *muthmainnah* yaitu berpikir (*al-tafakkur*), konsisten (*al-istiqamah*), ketekunan (*al-tabattul*), terpercaya (amanah), tawakal, jujur (*al-shidq*), mementingkan orang lain (*al-itsâr*), memaafkan ('*afw*), memiliki harga diri (*hamiyah*), hemat (*iqtishâd*), berwibawa (*mahâbat*), berani (*syajâ'at*), waspada (*ihtirâz*), rendah hati (*tawadhu'*), dermawan (*judd*), prihatin (*huzn*), dan lain-lain.

C. Kesiapan Kerja

1. Definisi Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu dengan hasil yang baik tanpa mengalami hambatan.⁴¹ Kesiapan kerja sebagai kapasitas individu yang berkaitan dengan *skill* (keterampilan), *knowledge* (ilmu pengetahuan), dan *personal attributes* (atribut

⁴¹ Lorraine Dacre Pool dan Peter Sewell, "The Key to Employability: Developing a Practical Model of Graduate Employability," *Education + Training*, 49.4 (2007), 277–89 <<https://doi.org/10.1108/00400910710754435>>.

kepribadian).⁴² Kesiapan kerja berawal dari kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan tugas dan pekerjaan, yang dapat diperoleh melalui pelatihan, praktik kerja lapangan, dan pengalaman kerja.

Kesiapan kerja merupakan modal dasar yang sangat penting bagi individu untuk mencapai hasil kerja yang optimal.⁴³ Kesiapan kerja mencakup kemampuan individu untuk menjalankan dan mengelola tugasnya dengan efektif, serta mengelola kesejahteraan psikologis dan fisiknya.⁴⁴ Kesiapan kerja adalah potensi individu dalam menyikapi dunia pekerjaan yang dipilih dengan pilihan dan keyakinannya. Kesiapan ini sangat penting untuk meningkatkan kesesuaian individu dalam melakukan pekerjaan yang tepat dan berkelanjutan.⁴⁵

Dalam penelitian ini, kesiapan kerja yang dimaksud oleh peneliti adalah kemampuan mahasiswa tingkat akhir UIN Antasari Banjarmasin yang siap memasuki dunia kerja.

⁴² Mahrizah dan Mufida Istati, “Hubungan Perilaku Altruisme dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa,” *Jurnal Psiko-Konseling*, 2.1 (2024), 22–31.

⁴³ Miki Fathur Rahman, “Hubungan Keterampilan Kerja dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa dalam Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN),” *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi2*, 6.2 (2018), 236–41 <<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4563>>.

⁴⁴ Dea Aldila Merida, Rina Rifayanti, dan Elda Trialisa Putri, “Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Dewasa Awal di Kota Samarinda,” *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9.4 (2021), 900–908 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6842>>.

⁴⁵ Tegar Dwi Cahyaning Putra, Eben Ezer Nainggolan, dan Etik Darul Muslikah, “Kesiapan Kerja Mahasiswa S1 dan D4 ditinjau dari Self-Efficacy,” *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4.1 (2023), 118–29 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30996/sukma.v4i1.9209>>.

2. Aspek-aspek Kesiapan Kerja

Aspek-aspek kesiapan kerja menurut Pool dan Sewell adalah sebagai berikut:

a. *Skill* (keterampilan)

Keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang tidak berkaitan dengan pemahaman atas pekerjaan yang diberikan. Keterampilan ini sangat penting untuk memastikan bahwa individu memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan efektif.

b. *Knowledge* (ilmu pengetahuan)

Ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam yang memungkinkan individu untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep yang relevan dengan pekerjaan. Ilmu pengetahuan ini membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat dan menghadapi tantangan di dunia kerja.

c. *Personal attributes* (atribut kepribadian)

Atribut kepribadian yang baik seperti disiplin, kesadaran, dan watak yang positif dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan kerja dan mengambil keputusan yang tepat. Atribut kepribadian yang baik juga membantu individu dalam mempertahankan pekerjaan dan mencapai kesuksesan.⁴⁶

Adapun aspek-aspek yang dikemukakan oleh Brady adalah sebagai berikut:

a. *Responsibility* (tanggung jawab)

Tanggung jawab yang mengacu pada kemauan individu untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya.

⁴⁶ Pool dan Sewell.

b. *Flexibility* (fleksibilitas)

Fleksibilitas yang mengacu pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan mudah dan efektif dalam lingkungan yang baru dan dinamis.

c. *Skills* (keterampilan)

Keterampilan yang mengacu pada kemampuan yang mendukung pekerjaan dan kesediaan untuk mengembangkan keterampilan baru untuk meningkatkan kinerja.

d. *Communication* (komunikasi)

Komunikasi yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja.

e. *Self-view* (pandangan diri)

Pandangan diri adalah pemahaman individu tentang dirinya sendiri dan interaksi dengan orang lain yang mempengaruhi keyakinan dan percaya diri dalam menjalankan peran dan tugas.

f. *Healthy and safety* (kesehatan dan keselamatan)

Kesehatan dan keselamatan diri melibatkan kemampuan individu untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, serta mematuhi prosedur keselamatan yang berlaku untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.⁴⁷

Dalam penelitian ini, aspek kesiapan kerja yang digunakan adalah menurut Pool dan Sewell yaitu *skill* (keterampilan), *knowledge* (ilmu pengetahuan), dan *personal attributes* (atribut kepribadian).

⁴⁷ Salsabila Azky dan Olievia Prabandini Mulyana, "Hubungan antara Modal Psikologis dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11.2 (2024), 1098–1116 <<https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1098-1116>>.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja:

a. Modal psikologis

Modal psikologis merupakan kondisi psikologis positif yang dimiliki individu ditandai dengan adanya rasa percaya diri, harapan, optimis, dan ketahanan. Individu yang memiliki modal psikologis yang tinggi cenderung lebih siap dan berhasil dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

b. Efikasi diri

Rasa percaya diri yang diperoleh melalui efikasi diri dapat membantu individu meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka. Mereka akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika memasuki dunia kerja.

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam membantu individu memasuki dunia kerja. Sebagai sumber daya yang berharga, dukungan sosial dapat membantu individu mengatasi berbagai kendala yang mungkin dihadapi selama proses pencarian kerja atau saat bergabung dengan perusahaan untuk pertama kalinya.⁴⁸

⁴⁸ Salsabila Azky dan Olievia Prabandini Mulyana, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Mahasiswa : Literature Review,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.3 (2024), 3178–92 <<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10762>>.

d. Keterampilan

Mengembangkan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan dapat meningkatkan kemampuan individu untuk bersaing di dunia kerja. Keterampilan ini dapat berupa *hardskills* dan *softskills*.

e. Prestasi

Penguasaan terhadap pelajaran dalam pendidikan yang sedang ditekuni, apabila individu sudah maksimal dalam bidang kuliah yang ditekuni dan menciptakan prestasi maka kesiapan individu terhadap dunia kerja tersebut akan semakin matang.

f. Kepribadian

Individu yang berhasil menjalin hubungan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mempunyai rasa syukur dan menerima apa yang telah dicapai oleh diri sendiri maka kepribadian tersebut akan lebih mudah dan semakin siap untuk menghadapi dunia kerja.

g. Hobi dan kegemaran

Memiliki hobi dan kegemaran yang terkait dengan pekerjaan dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk mendapatkan pekerjaan.⁴⁹

⁴⁹ Rama Ulvia Rahmi dan Sri Arita, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Padang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), 4210–24 <<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6815>>.

4. Ciri-ciri Kesiapan Kerja

Ciri-ciri individu yang memiliki kesiapan kerja adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a. Memiliki pengetahuan yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sesuai dengan jabatan yang diemban
- b. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang prasyarat kerja, termasuk pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan pengetahuan yang saling terkait
- c. Memahami bagaimana berperilaku sebagai tenaga kerja yang kompeten dan profesional
- d. Memiliki sikap yang positif dan menerima risiko yang terkait dengan pekerjaan dan lingkungan kerja
- e. Memiliki kemampuan untuk memahami dan mengatasi masalah yang timbul akibat pekerjaan

5. Kesiapan Kerja dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kesiapan kerja didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Kesiapan kerja ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu niat yang ikhlas dan tulus karena Allah, kompetensi dan profesionalisme, etika kerja Islami yang meliputi kejujuran, amanah, disiplin, dan kerjasama, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kesiapan kerja dalam Islam tidak hanya fokus pada

⁵⁰ Mohamad Muspawi dan Ayu Lestari, "Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja," *Jurnal Literasiologi*, 4.1 (2020), 111–17 <<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138>>.

aspek duniawi, tetapi juga pada pengabdian kepada Tuhan dan kepedulian terhadap sesama.⁵¹ Allah berfirman dalam Q.S. at Taubah/9: 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرِي اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَرُّدُونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُبَيِّنُكُمْ بِمَا كُثِّمَ
تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. at Taubah/9: 105)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini berisi perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk bekerja dan melakukan amal saleh yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ayat ini juga menekankan bahwa setiap perbuatan akan dinilai dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah.⁵²

Ayat tersebut mendorong umat muslim untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan memiliki kesiapan kerja yang komprehensif, tidak hanya dari aspek keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga keempat aspek penting yang disebutkan sebelumnya. Kerangka pemikiran Islam dapat menjadi landasan untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh dalam memasuki dunia kerja.⁵³

Islam mewajibkan umatnya untuk terus meningkatkan ilmu dan keterampilan mereka melalui latihan dan pengembangan diri. Selain itu, umat manusia juga diperintahkan untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuannya

⁵¹ Eko Saputra, “Pengaruh Minat, Lingkungan Keluarga dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa pada Perbankan Syariah dalam Perspektif Islam (Studi Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2019)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024). Dalam <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36446>, diakses 28 November 2025.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁵³ Saputra.

untuk merealisasikan setiap pekerjaan yang baik dengan motivasi mendapatkan pahala dan pertolongan Allah SWT. Dalam menjalankan pekerjaan, Islam menekankan pentingnya bekerja hanya pada lapangan pekerjaan yang halal dan tidak bertentangan dengan ketentuan syariah. Menurut Armansyah Walian, bekerja dengan amanah berarti bekerja dengan penuh tanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya. Sementara itu, bekerja dengan ikhlas berarti bekerja dengan penuh kerelaan dan dengan kesucian hati untuk mencari ridha Allah SWT. Ketekunan adalah sifat yang diperlukan individu untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja mereka. Sikap saling membantu antara satu sama lain juga sangat penting dalam menciptakan suasana bekerja yang aman, gembira, dan meningkatkan hasil dan mutu kerja.⁵⁴

Menurut Muli, manusia yang bekerja tidak hanya untuk memperoleh penghasilan dan kebutuhan hidup, tetapi juga untuk memperoleh pahala karena pekerjaan tersebut dianggap sebagai ibadah. Seorang muslim diharapkan bekerja dengan niat yang ikhlas dan ridha karena Allah SWT agar dapat mencapai tujuan akhir dari pekerjaan yang dilakukan. Dalam islam, konsep kerja tidak hanya terbatas pada mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mencakup sebagai bentuk aktivitas yang memiliki nilai kebaikan dan keberkahan bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar.⁵⁵

Kunci keberhasilan dalam bekerja secara Islam dapat mengambil contoh dari Nabi Muhammad SAW, karena beliau merupakan salah satu pengusaha yang

⁵⁴ Armansyah Walian, “Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekonstruksi terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim,” *An Nisa'a*, 8.1 (2013), 63–80.

⁵⁵ Muli Umiaty Noer, *Etos Kerja Islami dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran* (Gowa: BallaSulo Teknoporie, 2022).

sukses dan berusaha sesuai dengan jalan yang diridhoi Allah SWT. Kejujuran penting dalam bekerja karena kita akan mudah dipercaya oleh orang lain sehingga pekerjaan kita dapat membawa kebaikan. Menurut Rizka, dengan bertanggung jawab dalam bekerja maka membuat kita berhasil dalam melakukan pekerjaan atau tugas yang kita kerjakan. Niat baik akan menentukan segala aktivitas kita dan langkah yang akan kita ambil dalam pekerjaan tidak akan menjadi sia-sia. Dengan menjaga nama baik kita harus lebih berhati-hati dalam bertindak untuk menciptakan pandangan di mata orang lain, dengan hal tersebut maka kita dapat menjaga perilaku atau sikap menjadi lebih baik.⁵⁶

Berdasarkan pemaparan di atas maka diketahui bahwa bekerja dalam Islam adalah perintah Allah SWT. yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab agar pekerjaan dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan ridha Allah SWT., individu hendaknya memiliki persiapan yang baik berupa niat yang ikhlas dalam bekerja hanya untuk meraih ridha Allah SWT. melalui cara yang halal, sehingga pekerjaan tersebut dapat bernilai ibadah. Selain itu, individu juga harus mengetahui lapangan pekerjaan yang halal dan sesuai dengan syariat Islam. Sebelum memasuki dunia kerja, individu dapat mempersiapkan diri dengan beberapa hal penting, seperti memiliki niat yang ikhlas, jujur, amanah, disiplin, profesional, dan bertanggung jawab. Individu juga hendaknya memiliki ketekunan, saling membantu sesama, dan terus berusaha dengan jalan yang diridhoi Allah SWT.

⁵⁶ Rizka Amelia et al., "Analisis Konsep Dasar Bekerja; Teori dan Implementasi dalam Perspektif Islam," *TOMAN: Jurnal Topik Manajemen*, 1.1 (2024), 1–20.

D. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan didasarkan pada teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura dan teori *big five personality* yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa. Teori ini menyatakan bahwa ketika individu mempunyai efikasi diri yang baik dengan tipe *big five personality* tertentu maka mereka akan mempunyai tingkat kesiapan kerja yang lebih baik. Efikasi diri mencakup tiga aspek yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (luas bidang tingkah laku), dan *strength* (kekuatan). *Big five personality* mencakup lima dimensi yaitu *openness to experience* (keterbukaan terhadap pengalaman), *conscientiousness* (kesadaran), *extraversion* (ekstraversi), *agreeableness* (keramahan), dan *neuroticism* (neurotisme). Dalam konteks penelitian ini, efikasi diri dan *big five personality* dapat memiliki peran terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir merupakan individu yang telah menyelesaikan teori dalam perkuliahan dan sedang dalam proses mengerjakan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana. Kesiapan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup tiga aspek yaitu *skill* (keterampilan), *knowledge* (ilmu pengetahuan), dan *personal attributes* (atribut kepribadian). Ketika mahasiswa tingkat akhir memiliki efikasi diri yang tinggi dan tipe *big five personality* seperti *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* maka mereka akan memiliki tingkat kesiapan kerja lebih baik. Ketika mahasiswa tingkat akhir memiliki efikasi diri yang rendah dan tipe *neuroticism* maka mereka akan memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana efikasi diri dan *big five*

personality dapat berkontribusi terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir.

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa dapat mengetahui pentingnya efikasi diri dan tipe kepribadian diri sendiri sehingga dapat memilih pekerjaan sesuai dengan keinginan, dan bagi universitas dapat memberikan program pengembangan diri terutama dalam upaya untuk peningkatan efikasi diri dan pemahaman terhadap tipe *big five personality* yang dapat menunjang kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

